

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sebuah tempat bagi anggota keluarga untuk saling berbagi kasih sayang, saling membantu jika ada salah satu anggota yang memiliki masalah, dan membentuk karakter setiap individu di dalam keluarga. Selain itu keluarga sendiri juga merupakan sumber atau lingkungan utama yang mendidik dan mengembangkan kemampuan seorang anak dengan kasih sayang anak dan ibu (Noviandari, Winarsari , & Sulthoni, 2020). Keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk pertumbuhan anak, ibarat kata anak lahir seperti kertas kosong sehingga peran untuk mengisi kertas tersebut apa adalah tanggung jawab keluarga. Bagaimana anak itu tumbuh memang yang pertama kali menentukan adalah keluarga, apabila seorang anak terbiasa dengan hal-hal yang baik maka si anak akan terbiasa dengan hal baik juga, begitu juga dengan sebaliknya jika dari kecil diisi dengan hal yang negatif maka sang anak juga akan terbiasa dengan hal negatif juga.

Membangun sebuah keluarga bukan merupakan suatu hal yang mudah, diperlukan komitmen dan penyatuan pemikiran antara kedua belah pihak. Sehingga dalam membangun sebuah keluarga beberapa keluarga tidak berhasil membangun keluarga secara utuh yang mengakibatkan keluarga tersebut memilih jalur perceraian dalam mengatasi masalahnya. Fenomena seperti ini dinamakan *broken home*, *broken home* adalah suatu kondisi dimana anak dibiarkan merasa kurang perhatian dan kasih sayang karena rumah tangga yang kurang lengkap karena perceraian, perpisahan, atau kematian salah satu dari orang tua atau keduanya (Sani & Umar, 2019).

Broken home juga merupakan istilah yang cukup familiar di masyarakat, *broken home* merupakan kondisi dimana seorang anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua karena beberapa masalah seperti perceraian dan lainnya (Setiawati dkk, 2018). Akibat dari perceraian tersebut pun sangat berdampak pada anaknya, karena seorang anak yang harus dibesarkan dengan kasih sayang kedua orang tua malah dibesarkan dengan kasih sayang salah satunya saja. Hal tersebut berpengaruh terhadap tumbuh kembang si anak terutama dalam bidang pendidikan,

karena dalam pertumbuhannya pendampingan dari kedua orang tua memang kebutuhan yang sangat diperlukan oleh seorang anak sehingga dapat mendorong semangat belajar.

Seharusnya keluarga khususnya orangtua merupakan panutan teladan bagi perkembangan psikis dan emosi, anak-anak perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Orangtua merupakan salah satu faktor sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak selain faktor lingkungan, sosial, dan pergaulan. Sebaliknya bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik bukan tidak mungkin akan mengprestasikan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat. Hal ini berangkat dari sebuah pemahaman bahwa sebagian besar sikap masing-masing orang terbentuk dalam keluarganya, sementara sebagian kecilnya diperoleh dari lingkungan, dengan begitu unit keluarga merupakan ruang pertama dan utama yang menentukan proses pembentukan karakter sebuah bangsa (Gintulangi, Puluhulawa, & Ngiu, 2017).

Menurut Sumiati dkk (2009) hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Perselisihan, pertengkaran, perceraian dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri remaja dan akan menghambat proses belajarnya. Seperti prestasi belajar menurun, mengalami kesulitan dalam belajar, remaja cenderung menjadi pendiam, suka menyendiri dan suka melamun dengan keadaan seperti itu maka hasil belajarnya akan menurun sehingga akan berdampak rendahnya motivasi belajar remaja. Motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar dan akademiknya juga sehingga akan berpengaruh ke jenjang pendidikan selanjutnya ataupun berkarir.

Menurut penelitian yang dilakukan Kartini, Listiawaty, & Rosita (2019) yang mengambil sampel 6 siswa berlatar belakang *broken home* SMP Negeri 1 Arjasari diperoleh hasil ada beberapa siswa yang mengalami penurunan dalam prestasi dikarenakan kurangnya motivasi dalam belajar. Dampak dari *broken home*

sangat berpengaruh terhadap pendidikan, karena pola asuh dalam *broken home* memengaruhi tingkat motivasi belajar anak. Motivasi sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa, karena motivasi sendiri merupakan salah satu faktor yang mampu membangkitkan semangat belajar seorang siswa. Selain itu juga ada penelitian yang dilakukan oleh Mu'jizah (2019) yang mengambil 3 subjek dari SMK 1 PIRI Yogyakarta. Dalam penelitian itu di peroleh hasil bahwa ketiga siswa di SMK tersebut memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah. Hal ini disebabkan sangat kurangnya pendampingan dan perhatian dari orang tua.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan dari dalam yang dimiliki individu, yang mendorong individu itu untuk bergerak atau berbuat. Motif tidak diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam perilakunya yang berupa rangsangan untuk melakukan sesuatu (Ridho, 2020). Motif adalah daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan suatu hal. Menurut *Pinder* motivasi adalah suatu kekuatan/tenaga dalam individu yang memulai sikap dan menetapkan bentuk, arah, serta intensitasnya. Menurut Dr. Hamzah B. Uno (2019) motivasi merupakan suatu dorongan dasar yang menjadi penggerak suatu individu dalam bertingkah laku, jadi dapat diartikan suatu individu dalam melakukan sesuatu diperlukan motivasi dalam mencapai tujuannya.

Menurut Abraham Maslow setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan. Dalam teori ini, manusia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan yang paling kuat sesuai dengan keadaan dan pengalaman hidupnya masing-masing mengikuti sebuah hierarki. Adapun hierarki kebutuhan tersebut adalah pertama, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan primer untuk memenuhi psikologis dan biologis, seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kedua, kebutuhan akan kasih sayang. Wujud nyata dari kebutuhan ini dapat berupa perasaan diterima oleh orang lain tanpa memandang latar belakang, strata sosial, dan kondisi fisiknya. Ketiga, kebutuhan akan harga diri. ini merupakan kebutuhan untuk diakui keberadaannya oleh orang lain. Keempat, kebutuhan akan perwujudan diri. tingkatan tertinggi kebutuhan adalah aktualisasi diri yang diwujudkan dengan adanya prestasi belajar. Perlu dipahami bahwa untuk mencapai tingkatan kebutuhan aktualisasi diri dalam hal ini prestasi belajar, tentunya perlu diperhatikan

pemenuhan kebutuhan dasar terlebih dahulu (Maslow, 1993: 45). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Mendari (2010) bahwa empat kebutuhan dasar dibawah kebutuhan aktualisasi diri (fisiologis, rasa aman, cinta, dan penghargaan) adalah kebutuhan harus dipenuhi terlebih dahulu apabila mengharapkan siswa mampu untuk mengoptimalkan segala potensi yang dimilikinya.

Semakin besar motivasi seseorang, dan didukung oleh situasi dan kesempatan yang mendukung, maka akan semakin besar pula cadangan energy potensial yang dimiliki orang itu dalam meraih berbagai prestasi bagi kehidupannya. McClelland (1961) mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial yang dapat dilepaskan atau dikembangkan tergantung pada dorongan motivasi individu, serta didukung oleh situasi dan kesempatan yang tersedia. Dengan demikian, motivasi untuk mengerahkan cadangan energi potensial tersebut menurut McClelland terpusat pada tiga bentuk kebutuhan, yaitu: 1) kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*) disingkat *nAch*, 2) kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) disingkat *nPow*, dan 3) kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*) disingkat *nAff*.

Menurut Djamarah (2011) motivasi belajar adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang peserta didik ke dalam bentuk aktivitas belajar nyata untuk mencapai prestasi tertentu. Sardiman (2014) juga menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak yang berada di dalam diri seorang pelajar dan menciptakan dorongan untuk belajar dalam mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya motivasi untuk belajar, seorang pelajar tidak akan memiliki hasrat dalam belajar dan mendalami bidang pendidikan.. Jadi motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau dorongan dari dalam seorang individu yang menimbulkan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, hasrat ingin tahu, dan memperoleh hasil semaksimal mungkin dalam belajar.

Motivasi belajar adalah suatu keadaan dimana didalam diri seorang pelajar memiliki dorongan dan mengarahkannya perilaku pelajar tersebut untuk mencapai tujuannya di dalam dunia pendidikan (Anggraini , 2016). Motivasi belajar merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dan penting dalam dunia pendidikan seorang pelajar. Secara teoritis motivasi belajar adalah sesuatu yang menggerakkan

seseorang dari dalam untuk menciptakan niat dalam belajar (Riswanto & Aryani, 2017). Dalam meningkatkan motivasi belajar ada dua faktor yang memengaruhi peningkatan motivasi belajar, faktor tersebut adalah faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar yang bersal dari orang tua, guru, fasilitas. Faktor intrinsik merupakan sebuah dorongan dari dalam individu tanpa adanya berpengaruh dari luar namun dapat dipengaruhi dengan keadaan dalam diri seorang seperti suasana hati (Masni, 2017).

Sebagai contoh motivasi instrinsik adalah seseorang yang senang membaca tidak perlu ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Sedangkan contoh motivasi ekstrinsik seseorang itu belajar, karena ada ujian atau karena disuruh oleh orang tuanya dan lain sebagainya. Dalam hal ini pemberian motivasi dari orang tua berkaitan dengan pendidikan anak termasuk dalam jenis motivasi ekstrinsik yang mendorong anak untuk belajar. Bentuk-bentuk motivasi menurut Martinis Yamin (2007) yang diwujudkan dalam upaya kesungguhan siswa dalam belajarnya, di antaranya dapat dilihat dari; melengkapi catatan, melengkapi informasi, pembagian waktu belajar, keseriusan dalam belajar, dan adanya perasaan senang ketika belajar

Motivasi belajar memiliki beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Masni (2017) beberapa faktor tersebut adalah: pertama ada cita-cita atau aspirasi, cita-cita yang dimaksud adalah suatu target yang ingin dicapai, target yang dimaksud adalah tujuan seseorang yang hendak dicapai. Kedua ada kemampuan yang dibutuhkan dalam belajar, kemampuan yang dibutuhkan mengacu pada beberapa aspek psikis yang ada di dalam seorang individu, seperti; kemampuan menganalisis, mengobservasi, dan kecerdasan individu. Ketiga ada kondisi, kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik atau psikologis dari seorang individu tersebut. Kondisi juga memengaruhi aktivitas seorang individu dalam belajar, contohnya ketika individu tersebut kurang begitu sehat maka motivasi belajarnya menjadi kurang sehingga menciptakan perbedaan antara sewaktu individu dalam kondisi sehat dan tidak. Sama halnya dengan kondisi psikisnya, misalnya seseorang tersebut memiliki suasana hati yang tidak bagus akan mengakibatkan seseorang tersebut kurang bisa mengendalikan

emosinya dengan baik. Keempat ada kondisi lingkungan, kondisi lingkungan yang dimaksud adalah kondisi di dalam lingkungan di dalam keluarga, lingkungan ketika di kos, lingkungan di kampus dan lingkungan ketika di dalam masyarakat. Kelima ada unsur yang dinamis belajar, Unsur-unsur dinamis pada proses belajar ini memiliki keberadaan yang tidak stabil, kadang kuat, kadang juga lemah, dan juga bisa hilang seperti emosi dari siswa tersebut, gairah ketika belajar, dan situasi di dalam keluarga. Keenam adalah cara seorang guru mengajar, cara-cara yang dimaksud seperti bagaimana persiapan sebelum guru mengajar, penguasaan materi, dan kedisiplinan guru terutama waktu.

Selain faktor, juga ada aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam motivasi belajar. Aspek aspek tersebut dijelaskan oleh *Chernis & Goleman* (2001) yaitu : yang pertama ada kenikmatan & kesenangan seorang individu ketika belajar, hal ini seperti bagaimana seorang individu bisa menikmati ketika belajar. Kedua kemampuan penguasaan materi, yaitu kemampuan seorang individu memahami dan menguasai materi yang diberikan. Ketiga ada sifat keingin tahuan, yaitu adalah hasrat ingin tahu seorang individu dalam mengetahui hal-hal baru. Keempat ada keuletan ketika menyelesaikan tugas, bagaimana keuletan seorang individu dalam mengerjakan tugasnya. Kelima ada keterlibatan yang tinggi pada tugas, hal ini seperti kemampuan untuk berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan tugas dan memperoleh hasil yang maksimal. Aspek dalam mengukur motivasi juga di jelaskan oleh Uno (dalam Anisah, 2012) yaitu : yang pertama adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adalah sebuah dorongan yang muncul yang didasari oleh pandangan tentang mata pelajaran yang dipelajari untuk menentukan tinggi rendahnya minat untuk belajar. Kedua adanya dorongan kebutuhan belajar, adalah keinginan yang dilandasi oleh keinginan untuk terus belajar tanpa dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar individu sehingga menghasilkan pengulangan pelajaran yang dilakukan secara berskala. Ketiga adanya harapan dan cita-cita di masa depan, adalah sebuah tujuan yang ingin diraih oleh seorang individu melalui belajar. Keempat adanya penghargaan dalam belajar, adalah sebuah respon timbal balik yang diberikan ke peserta didik dan berupa pujian ataupun nilai untuk membantu meningkatkan minat belajar. Kelima adanya kegiatan yang menarik dalam belajar,

adalah susunan atau sebuah rancangan suatu kegiatan yang berdasar pada kompetensi pendidik dalam rangka mengajarkan ilmu ke peserta didik. Keenam adanya lingkungan belajar yang kondusif adalah suasana kelas belajar atau timbal balik yang terjadi antara peserta didik dan pendidik yang diharapkan memiliki respon positif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, motivasi belajar sangat dipengaruhi dengan keluarga. Apabila seorang anak hidup di dalam keluarga *broken home* maka suasana hati mereka pun berpengaruh, begitu juga dengan pendampingan dari orang tua dalam proses belajar akan kurang sehingga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar pelajar tersebut. Seperti halnya teori *Skinner* yang dikemukakan oleh Syah (2007) dalam menyebutkan jika belajar didasari dengan dua hukum *operant* yang berbeda, yaitu *law of operant conditioning & law operant extinction*. Menurut *law of operant conditioning*, jika timbul perilaku *operant* diperkuat dengan stimulus yang kuat maka perilaku tersebut akan kuat juga. Begitu halnya dengan *law operant extinction*, jika timbul perilaku *operant* yang sudah diperkuat dengan *conditioning* itu tidak didampingi dengan stimulus yang menguatkan, maka kekuatan dari perilaku tersebut pun juga bisa menurun bahkan juga bisa hilang. Jika teori *conditioning* ini dikorelasikan dengan fenomena yang diambil dapat dipahami jika keutuhan keluarga semakin baik maka motivasi belajar dari seorang remaja juga akan baik, dalam arti keluarga adalah stimulus penguat dalam motivasi belajar. Serta pada penelitian Hasanah dkk (2019) dijelaskan bahwa dukungan oleh orang tua juga menjadi penambah semangat belajar oleh seorang siswa. Penelitian ini dilakukan kepada 30 siswa SMK di kota Padang yang memiliki latar belakang *broken home* dengan menyebarkan angket dan memperoleh data bahwa hubungan antara anak dan orang tua cukup baik, namun sikap orang tua yang cendeung acuh terhadap pendidikan anaknya membuat kurangnya motivasi belajar anak tersebut.

Namun dalam beberapa penelitian juga dijelaskan bahwa ada seorang siswa yang berlatar belakang *broken home* tetapi juga memiliki motivasi belajar yang baik. Seperti pada penelitian Crossesa & Sindarti (2019) yang memperoleh hasil bahwa 2 subjek penelitian di penelitian ini memiliki motivasi untuk belajar meskipun mereka memiliki latar belakang keluarga *broken home*, perceraian dari

kedua orang tua mereka tidak memengaruhi motivasi belajar mereka ketika di sekolah karena mereka masih mendapat dukungan dari keluarganya. Selain itu juga ada penelitian dari Solihat, Wikanengsih, & Alawiyah (2019) yang hasilnya adalah kedua subjek yang diteliti masih memiliki 4 indikator yang menunjukkan motivasi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa siswa *broken home* di SMPN 2 Kersamanah masih termotivasi untuk belajar. Dari dua fenomena di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang siswa yang memiliki latar belakang *broken home* tidak selamanya mempunyai motivasi belajar yang tergolong rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana motivasi pada remaja yang memiliki latar belakang *broken home* serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pada kajian ilmu psikologi dan juga memberikan informasi bagi orang tua terkait pentingnya pendampingan orang tua selama mereka remaja. Selain itu juga juga memberikan informasi mengenai gambaran motivasi belajar yang dialami oleh remaja berlatar belakang *broken home* serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dari paparan di atas akan menjawab pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar remaja berlatar belakang *broken home*
2. Faktor apa yang mempengaruhi motivasi belajar siswa berlatar belakang *broken home*?